

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, pendidikan merupakan sarana yang paling penting bagi setiap orang untuk meningkatkan mutu dan kualitas Sumber Daya Manusia. Nurhadi (Santi, 2013. hlm.1) mengatakan bahwa pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa apalagi yang sedang berkembang dan yang sedang giat membangun negaranya. Dengan pendidikan, seseorang bisa mengembangkan skill, bakat, kreativitas dan berpikir yang dimilikinya. Hal ini tentunya didukung oleh kemampuan guru untuk mengembangkan pembelajaran di dalam kelas yang inovatif dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Sebagai seorang pendidik, guru harus dapat mengembangkan perangkat pembelajarannya sehingga siswa dapat lebih aktif dan menyadari bahwa belajar tidak hanya didapatkan dari seorang guru, seperti yang dikatakan oleh Sumarmi (2012) bahwa:

guru harus mengembangkan perangkat pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk belajar aktif melalui perangkat pembelajaran yang disusun guru nantinya dapat mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan tidak menggantungkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. (hlm.15)

Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat membantu dan memfasilitasi siswa supaya lebih aktif dan menggunakan kemampuan berpikirnya adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Taufik (2010) mengemukakan bahwa :

Dalam sistem belajar-mengajar, guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak dalam bentuk final. Peserta didiklah yang diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah ... Pendekatan ini sangat cocok untuk materi pelajaran yang bersifat kognitif (hlm. 6)

Pernyataan di atas sangat cocok dengan guru sebagai fasilitator dan motivator. Guru seharusnya perlu menggunakan pembelajaran berpikir, sebab mengajar itu bukan hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi suatu aktivitas yang memungkinkan siswa mampu membangun sendiri

pengetahuannya. Sebaiknya materi yang akan diberikan tidak semuanya disampaikan oleh guru, tetapi berilah siswa kesempatan untuk menggali potensi dan mencari ilmunya sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Taufik (2010, hlm.171) bahwa “guru yang bijaksana akan membiarkan dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi”. Dari pendapat tersebut tentunya harus didukung dari kemampuan guru sendiri dalam mendidik siswanya agar lebih aktif dan memanfaatkan potensi berpikirnya.

Model pembelajaran *Discovery Learning* cocok diterapkan di era globalisasi ini dimana ilmu teknologi semakin berkembang sehingga siswa mampu memperoleh sumber belajardarimanapundenganmudah.Taufiq (2009) menjelaskanbahwa :

...karena pendekatan yang *teacher centered*, dimana perkuliahan berpusat pada pendidik dengan penekanan pada peliputan dan penyebaran materi, sementara pemelajar kurang aktif, sudah tidak memadai untuk tuntutan era pengetahuan ini. Era pengetahuan yang sedang kita alami dan hadapi ini, memiliki karakter terobosan-terobosan baru dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Para pemelajar kita membutuhkan lebih dari sesuatu yang kita bisa berikan dengan pendekatan yang berpusat pada pendidik. (hlm.4)

Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut, diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan supaya siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm.173) tentang model *Discovery Learning*, “Dalam pengajaran ini siswa menjadi lebih aktif. Selanjutnya dia mengatakan bahwa tujuan utama model ini adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.”

Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan kemampuan berpikir kritis menjadi suatu keharusan di era globalisasi ini, khususnya bagi siswa yang kelak akanbersaingdanbertahan dimasyarakat yang penuh dengan permasalahan sehingga dibutuhkan suatu keahlian. Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu sarana yang diharapkan dapat menciptakan Sumber Daya Manusia yang diharapkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, termasuk kemampuan berpikir kritis pada siswa. Berpikir kritis

menurut Ennis (Hassoubah, 2004, hlm.87) adalah “berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dicapai”.

Ketika siswa menemukan permasalahan yang terjadi di masyarakat, dengan kemampuan berpikir kritisnya siswa dengan bekal yang diperolehnya ketika berada di sekolah, maka diharapkan ia mengambil keputusan dengan baik sebagaimana yang dikatakan oleh Hardini dan Puspitasari (2012, hlm. 123) bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Misalnya dalam contoh sederhana tentang suatu fenomena geografi, faktanya suhu di daerah dataran rendah relatif lebih tinggi, sedangkan di daerah pegunungan lebih rendah. Menanggapi fenomena ini siswa yang kurang mampu menggunakan kemampuan berpikirnya akan menganggap fenomena tersebut merupakan hal yang biasa, tetapi siswa yang selalu menggunakan kemampuan berpikirnya pasti akan memandang fenomena tersebut adalah sesuatu yang pantas untuk dikaji lebih lanjut. Hal tersebut harus diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah guna menciptakan kualitas Sumber Daya Manusia yang baik nantinya.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus mampu mengembangkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas khususnya mata pelajaran Geografi agar mampu mengarahkan siswa untuk berusaha menemukan pemecahan atas suatu masalah sehingga pembelajaran menjadi menarik, lebih lama diingat, inovatif dan mengembangkan aktifitas berpikirnya, serta dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis dengan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu menggunakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams (Hassoubah, 2004, hlm.18) bahwa, “Kita perlu mempersiapkan anak-anak muda kita untuk dapat berpikir tentang kapan, mengapa, mengapa tidak, dan bagaimana. Singkat kata, pelajar harus

belajar untuk berpikir”. Dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa sejak dini, diharapkan siswa dapat bersaing di masyarakat nantinya.

Dengan demikian pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan harapan agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Model *Discovery Learning* memiliki enam tahapan dimulai dari *Stimulation*, *Problem Statement*, *Data Collection*, *Data Processing*, *Verification*, *Generalization* (Kemendikbud, 2013). Sedangkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis menggunakan indikator yaitu mendefinisikan istilah, mengumpulkan dan menilai informasi, memahami isu dengan cermat, memikirkan alternatif, memutuskan suatu tindakan, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Geografi di SMA N 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon, guru belum pernah menerapkan model *Discovery Learning* pada saat pembelajaran di dalam kelas, padahal model tersebut penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang siswa miliki. Dengan demikian, maka dilakukanlah penelitian dalam bentuk studi quasi eksperimen untuk mengetahui keefektifan dari model *Discovery Learning* untuk mengembangkan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *Discovery Learning* sebagai *treatment* untuk kelompok eksperimen. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru di SMA Negeri 1 Dukupuntang bahwa kelas XI IIS 1 dan XI IIS 3 belum pernah dilakukan *treatment* sehingga kelas tersebut cocok untuk dijadikan subjek penelitian. Oleh karena itu disusunlah sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sman 1 Dukupuntang”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang mendapatkan pengembangan informasi yang didapatkan dari guru pada saat belajar di dalam kelas dan belum berusaha untuk bisa mencari informasi itu sendiri.
2. Siswa masih kurang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran sehingga kurang memaksimalkan kemampuan berpikirnya.
3. Mata pelajaran geografi belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
4. Belum banyak menggunakan metode, pendekatan, model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mendefinisikan istilah antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mengumpulkan dan menilai informasi antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memahami isu dengan cermat antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memutuskan suatu tindakan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan suatu masalah antara kelompok eksperimen yang menggunakan model

pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer?

6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menarik kesimpulan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer?
7. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan mendefinisikan istilah antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengumpulkan dan menilai informasi antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memahami isu dengan cermat antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memutuskan suatu tindakan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer.
5. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan suatu masalah antara kelompok eksperimen yang menggunakan model

pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer.

6. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menarik kesimpulan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer.
7. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pokok bahasan biosfer.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dan sebagai sumbangan pemikiran berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif khususnya penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran geografi dan mata pelajaran lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang menyenangkan dan berkesan saat menggunakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- b. Menjadi inovasi baru bagi guru dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk lebih kreatif dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Menjadi salah satu alternatif bagi sekolah dalam pencapaian standar kelulusan sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah.
- d. Menjadi motivasi diri bagi guru lain untuk melakukan peningkatan kualitas belajar peserta didik.
- e. Mendapat banyak pelajaran yang sangat membantu bagi peneliti sebagai calon pendidik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah nantinya.

F. Stuktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini memerlukan adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, adapun struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi dan keaslian penelitian. Latar belakang menjelaskan tentang alasan peneliti untuk melakukan penelitian, pentingnya suatu masalah untuk diteliti serta pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut. Rumusan masalah menjelaskan tentang analisis masalah yang diteliti dan berbentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian menjelaskan tentang hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Manfaat penelitian menjelaskan harapan peneliti dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti sendiri, peserta didik, guru, sekolah maupun peneliti lain.

BAB II Kajian Pustaka

Berisi tentang kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil, meliputi model pembelajaran *Discovery Learning* dan kemampuan berpikir kritis.

BAB III Metodologi Penelitian

Berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian terdiri dari lokasi penelitian, subyek penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi pembahasan hasil penelitian dan analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang kesimpulan dan saran, menyajikan penafsiran tentang hasil analisis temuan penelitian. Kesimpulan berupa poin-poin penting hasil dari penelitian. Saran ditujukan kepada para praktisi pendidikan dan penelitian berikutnya.

G. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dibuat untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” yang dilakukan di Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 3 SMA Negeri 1 Dukupuntang. Beberapa penelitian yang terkait tentang *Discovery Learning* adalah penelitian oleh Dahlia pada tahun 2013 dan Husen pada tahun 2011. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Dahlia dan Husen adalah menggunakan metode penelitian quasi eksperimen, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, rumusan masalah, tujuan, dan variabel penelitian. Sedangkan penelitian sebelumnya yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis adalah penelitian yang dilakukan oleh Septiany pada tahun 2012, Tresnawati pada tahun 2009. Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian oleh Septiany dan Tresnawati adalah menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu quasi eksperimen. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, rumusan masalah, latar belakang, dan model pembelajaran yang digunakan.

Penelitian lainnya yang terkait dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Rosmiati pada tahun 2013. Perbedaannya adalah pada penelitian Rosmiati metode yang digunakan adalah metode tindakan kelas. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan variabel penelitian.

Untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.1.